

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Kelas VI MIN 6 Jakarta

¹Shalsabila Mutiara Asri

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

sassaabila173@gmail.com

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan dengan kesadaran pribadi, salah satunya mencuci tangan pakai sabun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas VI MIN 6 Jakarta. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI sebanyak 78 orang, yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara sikap siswa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan sikap cuci tangan pakai sabun. Penelitian ini merekomendasikan penguatan edukasi PHBS sejak usia sekolah dasar sebagai upaya promotif dan preventif di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci : PHBS, cuci tangan, sabun, penyuluhan kesehatan

Abstract

Clean and healthy living behavior (PHBS) includes personal hygiene practices such as washing hands with soap. This study aimed to determine the effect of health counseling on students' attitudes toward handwashing with soap. A pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach was used. The sample consisted of 78 sixth-grade students from MIN 6 Jakarta, selected through total sampling. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed a significant difference in students' attitudes before and after the health counseling ($p < 0.05$), indicating a positive effect of the intervention. This study recommends strengthening health education on PHBS from an early age as part of school-based preventive health efforts.

Keywords : PHBS, handwashing, soap, health education

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi. Salah satu faktor penting untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).(1). PHBS melibatkan berbagai kebiasaan sehari-hari yang dilakukan dengan kesadaran, termasuk mencuci tangan pakai sabun untuk mencegah penularan penyakit.

PHBS merupakan semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. Tujuan PHBS adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses pengetahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu – individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari – hari yang bersih dan sehat ⁽¹⁾. PHBS melibatkan banyak perilaku, mungkin hingga ribuan yang harus diterapkan untuk mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang optimal. Dalam hal pencegahan dan penanganan penyakit serta peningkatan kualitas lingkungan, beberapa tindakan penting yang harus dilakukan adalah mencuci tangan dengan sabun, memastikan air minum dan makanan memenuhi standar, menggunakan air bersih, memanfaatkan jamban sehat, mengelola limbah cair dengan

benar, memberantas jentik nyamuk, serta menghindari merokok di dalam ruangan ⁽²⁾.

World Health Organization (WHO) Pada Tahun 2020. Yaitu meningkatnya kemampuan masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan, baik secara fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial. “PHBS”, yang mengindikasikan tentang terwujudnya masyarakat Indonesia baru yang berbudaya sehat. Salah satu upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, Kementerian Kesehatan melalui Pusat Promosi Kesehatan menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat. PHBS dapat dilakukan di berbagai tatanan masyarakat, seperti tatanan rumah tangga, sekolah, tempat kerja dan tempat-tempat umum ⁽³⁾. Salah satunya perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

Penting untuk diketahui bahwa mencuci tangan menggunakan sabun sangat ampuh dalam mencegah infeksi, dengan bukti menunjukkan bahwa tindakan ini dapat mengurangi risiko infeksi hingga 73%. Proses mencuci tangan merupakan bagian integral dari sanitasi berbasis masyarakat. Oleh karena itu, biasakanlah untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta setelah menggunakan toilet ⁽⁴⁾.

Menurut data dari UNICEF pada tahun 2020, sebanyak 75% masyarakat Indonesia merasa bahwa tangan mereka cukup bersih sehingga tidak perlu mencucinya. Namun, temuan penelitian Riskesdas tahun 2018

menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan dikalangan individu berusia 10 tahun keatas hanya mencapai rata rata 49,8%. Di Jakarta, angka ini sedikit lebih baik, yaitu 54,8%. Lebih lanjut, meskipun sabun tersedia di hampir setiap rumah di Indonesia, hanya sekitar 3% masyarakat yang benar-benar memanfaatkannya untuk mencuci tangan. Angka ini kemungkinan lebih rendah di daerah pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa separuh risiko terjadinya diare ⁽⁵⁾.

Kasus penyakit menular seperti diare, flu, infeksi saluran pernapasan, dan berbagai penyakit lainnya cenderung meningkat apabila masyarakat tidak rutin mencuci tangan. Kuman dan virus dengan mudahnya menyebar melalui tangan yang tidak bersih ketika bersentuhan dengan permukaan yang terinfeksi. Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan di Indonesia adalah diare, yang menempati peringkat ke-13 sebagai penyebab kematian utama dengan kontribusi sebesar 3,5% dari total keseluruhan. Selain itu, diare juga menduduki posisi ketiga dalam kategori penyakit menular. Setiap tahunnya, diare menyebabkan kematian hingga 1,6 juta orang, di mana sekitar 25% di antaranya adalah anak-anak. Berdasarkan penelitian Riskesdas 2018, di Jakarta tercatat 5,7% penduduk mengalami diare ⁽⁶⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ⁽⁷⁾ menunjukkan mencuci tangan secara rutin dapat menjadi langkah penting dalam mencegah

diare. Sebagian besar kasus diare pada anak disebabkan oleh bakteri yang dapat masuk ke dalam tubuh melalui tangan yang terkontaminasi. Ketika anak-anak terjangkit diare, mereka tidak hanya kehilangan kesempatan untuk bersekolah, tetapi juga menyebabkan orang tua mereka tidak dapat bekerja. Dalam kondisi yang paling parah, penyakit ini bahkan dapat mengancam nyawa anak-anak tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa risiko diare meningkat hingga 6,6% pada kelompok yang tidak mencuci tangan dengan sabun dibandingkan dengan mereka yang melakukannya.

Meskipun cuci tangan termasuk bagian dari PHBS yang sederhana, namun pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang belum memiliki sikap dan kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, motivasi, atau akses terhadap informasi kesehatan. Oleh karena itu, intervensi berupa penyuluhan kesehatan menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan sikap dan kesadaran siswa terhadap pentingnya mencuci tangan pakai sabun.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penyuluhan kesehatan dapat memengaruhi sikap cuci tangan siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas VI di MIN 6 Jakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan

program edukasi PHBS yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

METODE

Karena semua sampel penelitian menerima terapi dan tidak ada kelompok kontrol, penelitian semacam ini dikenal sebagai penelitian pra-eksperimental. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan alat penelitian kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perkembangan variabel dependen masih dipengaruhi oleh variabel eksternal. Metodologi penelitian ini adalah desain *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian ini berjumlah 78 orang, diambil menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata sikap sebelum dilakukan penyuluhan 8,00 dan sikap sesudah penyuluhan 10,00. Hasil uji *wilxocon signed rank test* diperoleh $p\text{ value} = 0,00 < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh penyuluhan Kesehatan terhadap sikap cuci tangan siswa-siswi kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jakarta. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dengan menggunakan instrument pretest dan posttest.

Dengan etik surat nomor 10.058.B/KEPK-FKMUMJ/II/2024 dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, penelitian ini telah diberikan kejelasan menyeluruh untuk mematuhi etika penelitian. Memutuskan untuk dapat

dipertahankan secara moral sesuai dengan tujuh (tujuh) Standar WHO 2011 : 1) Nilai Sosial; 2) Nilai Ilmiah; 3) Pemerataan Beban dan Manfaat; 4) Risiko; 5) Bujukan/Eksploitasi; 6) Kerahasiaan dan Privasi; dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang menyinggung Pedoman CIOMS 2016. Hal ni ditunjukkan oleh tanda-tanda setiap standar terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, penelitian ini menunjukkan distribusi usia responden terdapat 4 kelompok usia yang didominasi usia 12 tahun sebanyak 53 orang (67%).

Berdasarkan tabel 2, Penelitian ini didapatkan bahwa yang menjadi responden didominasi oleh Perempuan sebanyak 46 orang (59%).

Berdasarkan tabel 3, terkait distribusi sikap responden sebelum diberikan penyuluhan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jakarta mengenai cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun didapatkan sebanyak 52 orang (66,6%) yang memiliki sikap positif dalam mencuci tangan, sedangkan 26 siswa lainnya masih memiliki sikap negative. Didapatkan nilai median sikap sebelum dilakukan penyuluhan adalah 8,00 yang Dimana sudah menunjukkan sikap yang cukup baik, namun masih bisa ditingkatkan lagi.

Berdasarkan tabel 4, terkait distribusi sikap responden setelah dilakukan penyuluhan di madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jakarta mengenai

cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun meningkat menjadi 53 orang yang memiliki sikap positif. Dalam median juga mengalami peningkatan menjadi 10,00.

Pengaruh penyuluhan terhadap sikap cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun juga dapat dilihat pada tabel 4. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa rata-rata sikap mencuci tangan sebelum penyuluhan 7,90 dengan standar deviasi 1,325. Setelah dilakukan penyuluhan rata-rata sikap responden meningkat menjadi 9,79. Terlihat dari mean (rata-rata) perbedaan antara pengukuran sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan Kesehatan pada subyek sebesar 1, yaitu dari 7,90 meningkat menjadi 9,79. Hasil uji *Wilcoxon signed rank test* yang diperoleh p value = 0,00 yang artinya secara ada perbedaan walaupun tidak terlalu signifikan secara statistik namun berdasarkan analisis kuantitatif perubahan ini tetap menunjukkan bahwa ada efek positif dari penyuluhan yang diberikan. Hal ini menjadi pertanda bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya mencuci tangan sebagai salah satu cara pencegahan penyakit.

Table 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentasi (%)
11	1	1,3
12	53	67,9
13	22	28,2
14	2	2,6
Jumlah	78	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Laki-laki	32	41
Perempuan	46	59
Jumlah	78	100

Tabel 3. Distribusi Sikap Cuci Tangan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Sikap Pre-test	Frekuensi	Presentasi (%)
Sikap Negatif	26	33.3
Sikap Positif	52	66.6
Jumlah	78	100
Median	8.00	

Tabel 4. Distribusi Sikap Cuci Tangan Sebelum dan Setelah penyuluhan

Sikap Pre-test	Frekuensi	Presentase (%)
Sikap Negatif	26	33.3
Sikap Positif	52	66.6
Jumlah	78	100
Median	8.00	
Sikap Post-test	Frekuensi	Presentasi (%)
Sikap Negatif	25	32.1
Sikap Positif	53	67.9
Jumlah	78	100
Median	10.00	

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyuluhan kesehatan mempengaruhi kebiasaan cuci tangan siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah

Negeri 6 Jakarta, dengan air mengalir dan menggunakan sabun. Pembahasan dalam bab ini akan menjelaskan hasil analisis data yang diperoleh setelah pretest dan posttest, serta interpretasi hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Selain itu, pembahasan ini juga akan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori terkait dan penelitian sebelumnya untuk mendukung argumennya.

Media promosi kesehatan merujuk pada berbagai strategi dan upaya yang diterapkan untuk menyebarkan informasi kesehatan serta memudahkan akses masyarakat terhadap pesan-pesan kesehatan. Secara umum, media ini dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan cara penyampaian pesan kesehatan. Pada penelitian yang dilakukan ⁽⁸⁾ menggunakan media cetak yaitu poster, hal ini sebanding dengan yang dilakukan peneliti. Peneliti menggunakan media cetak yaitu leaflet dan juga peneliti menggunakan media elektronik seperti power point yang menampilkan materi-materi terkait cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun.

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah mencakup perilaku dan sikap yang diterapkan oleh siswa, guru, dan staff sekolah. Ini bertujuan untuk mencegah penyakit, meningkatkan

kesehatan, dan menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Implementasi PBHS membantu siswa lebih sadar akan pentingnya kesehatan dasar. Selain dari sikap yang diterapkan oleh warga sekolah, perlunya fasilitas yang harus disediakan sekolah untuk menunjang keberhasilan dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Hasil yang ditemukan oleh peneliti bahwa sekolah sudah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti menyediakan wastafel untuk mencuci tangan. Selain itu sekolah juga menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan seluruh area sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh ⁽⁸⁾ mengenai pengaruh penyuluhan sikap dan perilaku cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun bahwa diketahui nilai P-Value menunjukkan nilai $0,001 \leq 0,05$. Maka hasil diterima dengan rincian hasil rata-rata 1,148. Hal ini berarti sebanding dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti. Sebelum penilaian kesehatan dilakukan, tes awal dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang cuci tangan. Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan 52 dari 78 siswa yang berpartisipasi (66,7%) menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap positif tentang proses

cuci tangan menggunakan air mengalir dan menggunakan sabun. Sedangkan 26 siswa (33,3%) lainnya menunjukkan sikap negatif, yang berarti mereka belum menyadari betapa pentingnya menjaga pola hidup sehat dengan mencuci tangan. Hal tersebut dibuktikan juga ketika para siswa/i diminta untuk memperagakan ulang bagaimana cuci tangan yang baik dan benar dengan air mengalir dan menggunakan sabun. Dari 78 responden, terjadi peningkatan rata-rata sikap dari 7,90 sebelum intervensi menjadi 9,79 setelah intervensi. Menurut data ini, meskipun mayoritas siswa memiliki sikap yang positif, akan tetapi masih ada siswa yang memiliki sikap negatif. Hal ini mengindikasikan perlunya dilakukan intervensi sebagai sarana untuk meningkatkan sikap siswa.

SKAP (sikap kesehatan dan perilaku) menggambarkan bahwa sikap seseorang terhadap kesehatan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilakunya dalam menjaga kesehatan. Sikap positif terhadap kesehatan sering kali mendorong individu untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan merawat kesehatannya. Hal ini mencakup kebiasaan-kebiasaan seperti menjaga pola makan, berolahraga secara teratur, memelihara kebersihan, serta

memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia⁽⁹⁾.

Dari data yang sudah didapatkan, terdapat perbedaan sikap siswa/i sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dari hasil data tersebut diketahui bahwa terdapat perubahan sikap negatif dalam cuci tangan menjadi sikap positif dalam mencuci tangan. Hal tersebut dibuktikan ketika para siswa/i diminta untuk memperagakan ulang bagaimana cuci tangan yang baik dan benar dengan air mengalir dan menggunakan sabun. Penelitian ini menggunakan 11 pertanyaan untuk menilai sikap siswa tentang mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan sikap siswa dari negatif menjadi positif setelah intervensi diberikan. Perubahan ini terlihat saat siswa diminta memperagakan cara mencuci tangan yang benar dengan air mengalir dan menggunakan sabun.

Setelah siswa menerima penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, penilaian lanjutan dilakukan dengan menggunakan posttest. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki sikap positif meningkat menjadi 53 orang (67,9%), sedangkan jumlah siswa yang memiliki sikap negatif menurun

menjadi 25 orang (32,1%). Meskipun peningkatan sikap positif sebesar 1,2 persen yang dimana tidak terlalu signifikan secara statistik namun berdasarkan analisis kuantitatif, perubahan ini tetap menunjukkan bahwa ada efek positif dari penyuluhan yang diberikan. Hal ini menjadi pertanda bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya mencuci tangan sebagai salah satu cara pencegahan penyakit.

Untuk mengetahui apakah perubahan sikap tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji normalitas dan menggunakan kolmogorov smirnov, karena data sikap berdistribusi tidak normal maka peneliti menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini digunakan karena data yang diperoleh bersifat non-parametrik dan merupakan data berpasangan (pretest dan posttest dari individu yang sama). Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Dengan demikian, hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan

sikap ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap sikap siswa.

Hasil ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Iyong et al., (2020) Penyuluhan seharusnya merujuk pada program kesehatan yang sudah ada, karena merupakan bagian integral dari program tersebut. Dalam merancang program penyuluhan, sangat penting untuk memastikan bahwa desain yang dibuat sesuai dengan kebutuhan audiens yang dituju, praktis, dapat diterima, sederhana, dan relevan dengan kondisi lokal yang ada. Selain itu, program tersebut harus sejalan dengan kebijakan yang sudah ditetapkan. Konsep penyuluhan kesehatan sangat menekankan pentingnya perubahan perilaku target, dengan tujuan mendorong perilaku sehat, terutama dalam aspek kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh target audiens.

Selain itu, perubahan sikap ini sejalan dengan teori-teori perubahan perilaku, seperti Theory of Planned Behavior (TPB), yang menyatakan bahwa proses perubahan perilaku diawali dengan peningkatan pengetahuan, berlanjut ke pengembangan sikap, dan berakhir pada suatu bentuk tindakan nyata. TPB menyatakan bahwa kemampuan untuk

melakukan suatu tugas tertentu dipengaruhi oleh norma subjek, persepsi kontrol atas tugas, dan sikap yang berkaitan dengan tugas tersebut. Dalam konteks ini, pelayanan kesehatan yang efektif harus dapat memperhitungkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) agar dapat menunjukkan perubahan perilaku yang diinginkan (11).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan intervensi yang penting dan efektif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap perilaku cuci tangan. Meskipun perubahan yang terjadi tidak terlalu besar secara persentase, namun signifikan secara statistik, yang berarti perubahan tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan penyuluhan seperti ini dilakukan secara berkala dan berkesinambungan di lingkungan sekolah, dengan melibatkan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan agar tercipta lingkungan yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

Peneliti juga mendapatkan temuan bahwa siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jakarta sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai cuci tangan dengan air mengalir dan

menggunakan sabun, akan tetapi sikap dalam mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun masih harus ditingkatkan agar menjadi kebiasaan yang positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penyuluhan Kesehatan memperlihatkan bahwa ada pengaruh terhadap sikap cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jakarta. Sikap siswa-siswi meningkat dari rata-rata 7,90 menjadi 9,79. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan para murid, guru dan staff mampu melaksanakan cuci tangan dengan baik dan benar agar menjadi kebiasaan yang positif. Perubahan sikap juga tampak secara praktis, yaitu ketika siswa diminta mempragakan kembali cara cuci tangan yang benar dengan air mengalir dan menggunakan sabun.

Saran bagi pihak sekolah yaitu untuk rutin mengadakan penyuluhan Kesehatan terkait kebersihan diri guna meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih siswa sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat

menyelesaikan jurnal ini dengan optimal. Jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik karena bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ernyasih, S.K.M., M.K.M. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Dr. Nurfadhilah, SKM, MKM selaku dosen pembimbing skripsi.
3. Ibu Siti Nurmila, S.Ag selaku kepala kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jakarta.
4. Ibu Aminah dan Bapak Sri Harto selaku orang tua peneliti.
5. Tarissa Maulidya, A. Md. Kep selaku teman peneliti yang membantu proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurhayati, Akbar N, Saputri LH. Penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Cuci Tangan sebagai Langkah Awal Menuju Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat. *Window of Community Dedication Journal*. 2020;
2. Ivonne Ruth Situmeang, Jerry Tobing, Maestro Simanjuntak, Paul Tobing, Sanggam B. Hutagalung. Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). In: Ikra-Ith Abdimas. 2024. p. 240–3.
3. Karo MB. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Strategi Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*. 2020;
4. Ramadhan MA. Pengaruh Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) melalui Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa/I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu Tahun 2020. *Politeknik Kesehatan Bengkulu*. 2020;
5. Adista NF, Yulvia NT. Pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap praktik cuci tangan pada kelompok usia anak sekolah di kampung Pejaten Kramatwatu Serang. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. 2021 Dec 5;5(2):99–102.
6. Ibrahim I, Ayu Dewi Sartika R, Astika Endah Permatasari TT. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*. 2021;2:34–43.
7. Manurung I. FE. Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar Marsudirini Kefamenanu. *Warta Pengabdian*. 2020;2:134–40.
8. Tussolihin Dalimunthe K, Meirindany T, Nauli Siregar M, Itawarni F, Shara Dalimunthe D, Ilmu Kesehatan F, et al. PENGARUH PENYULUHAN MENGGUNAKAN METODE

CERAMAH DAN MEDIA POSTER TERHADAP PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) DI SEKOLAH DASAR NEGERI. 1 ATU LINTANG KECAMATAN ATU LINTANG THE EFFECT OF COUNSELING USING LECTURE METHODS AND POSTER MEDIA FOR HAND WASHING BEHAVIOR USE SOAP (CTPS) IN PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL 1 IN ATU LINTANG DISTRICT ATU LINTANG. Journal of Pharmaceutical and Sciences.

9. World Health Organization. Health Promotion: A Global Perspective. World Health Organization. 2021;
10. Iyong EA, Kairupan BHR, Engkeng S. PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG GIZI SEIMBANG PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 NANUSA KABUPATEN TALAUD. Jurnal KESMAS [Internet]. 2020 [cited 2025 Jan 29];9(7). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/31613>
11. Mahyarni. THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). Jurnal El-Riyasah. 2013;4.